

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
SELF EFFICACY SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KOMPUTER
DAN JARINGAN (TKJ) DI SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU
T.A 2012/2013**

**Romika Rahayu¹ Tri Umari² Elni Yakub³
Alamat Email: Romikarahayu@yahoo.co.id**

ABSTRACT

This reseach is being done on students on the tenth grade in technical computer and network study in SMK Muahmmadiyah 2 Pekanbaru. The target for this reseacrh is 1) to understand the self efficacy of students before the proces a group counselling, 2) to understand the self efficacy of students after the proces of group counselling, 3) to understand the difference of self efficacy of students before and after group counseling and 4) to understand the effect of group counselling toward the rise of students' self efficacy. The methode that is apply, in this research is Quasi Experiment on a One-Group Pretest-Posttes Design (O1 X O2) The population of this research, upon students whose self efficacy fall within the middle of category, and for sampling the research used "random sampling methode". The Operation, group counselling coprise of four phases: 1) formation phase 2) transition phase 3) activity phase 4) ending phase, within a six periode of meetings. The result of this research showed that students fall the middle category, none within the low or high category before the proses of group counselling. After the proses of group counseling, most of the students fall into the high category while the rest remain in the middle category, with none of the students in the low category. The research acquired a significant difference between the self efficacy of students before and after group counselling, and showing 21% effect of the group counselling toward the rise of students' self efficacy.

Keyword: Group counselling, Self efficacy, Intervensi

Pendahuluan

Self efficacy adalah bagian yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan pendidikan seseorang lebih khususnya dalam mencapai hasil akademik yang bagus tentunya yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah memiliki *self efficacy* yang tinggi sesuai dengan pengertian *self efficacy* menurut bandura Bandura (1997: 3) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah " *refers to beliefs in one'scapabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment*" yang artinya *self-efficacy*. mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Perlu dicermati bahwa *self*

¹ Romika Rahayu : Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Riau

² Dra. Hj. Tri Umari, M.Si: Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Riau

³ Dra. Hj. Elni Yakub, MS: Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Riau

efficacy yang tinggi sangat dibutuhkan dalam diri seseorang karena memiliki kemampuan yang begitu bagus, tetapi tidak diiringi dengan *self efficacy* yang tinggi pada diri seseorang tentu hal itu tidak akan begitu bisa berkembang secara optimal, dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi seseorang meyakini akan kemampuan yang dimilikinya tentunya dengan keyakinan tersebut akan ada usaha-usaha yang akan dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan, sejalan dengan pernyataan Bandura dalam Fitri & Diana, (2009: 78) yang menyatakan terdapat dua istilah dalam efikasi diri yaitu efikasi ekspektasi (*efficacy expectation*) yaitu keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan suatu tindakan dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*) merupakan perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Dapat kita lihat pada saat sekarang ini juga setiap tahun pendidikan di negeri semakin meningkatkan standar ketuntasan setiap mata pelajaran, tentunya akan semakin tinggi nilai yang harus dicapai oleh siswa dan akan semakin banyak tugas-tugas yang harus mereka diselesaikan untuk mencapai kriteria ketuntasan tersebut, jika tidak diikuti dengan efikasi diri yang tinggi dalam diri siswa maka memungkinkan siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil akademik yang bagus, bahkan bisa menurunkan minat belajar dari dalam diri siswa karena berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan berusaha menghindari tugas yang dianggap sulit dan akan mudah putus asa ketika mengalami hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Akan tetapi jika seorang siswa dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi didalam dirinya maka individu tersebut akan memiliki usaha yang besar dan diikuti dengan daya kekuatan diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi fenomena yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil studi pendahuluan dikalangan siswa dengan menyebarkan angket *self efficacy* di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan ditemukan hasil dari penyebaran angket tersebut, siswa tidak yakin dapat mengatasi kesulitan yang menghambat siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit, kemudian hanya dalam kondisi tertentu saja siswa yakin mampu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, selanjutnya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas siswa mulai malas mengerjakannya dan siswa merasa akan gagal dalam belajar mencoba hal-hal yang baru ketika hal tersebut terlihat sulit hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memiliki *self efficacy* yang tinggi, melihat temuan tersebut jika tidak diberikan penanggulangan maka semakin lama akan mengakibatkan banyak dampak yang kurang baik, baik itu secara khusus pribadi siswa, maupun secara umum kualitas pendidikan di negara kita karena pada dasarnya kualitas pendidikan kita terletak pada manusia yang menjalankannya, maka berdasarkan temuan diatas menurut peneliti perlu diadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan *Self Efficacy* Siswa ” dengan beranggapan bahwa usaha untuk meningkatkan *self efficacy* pada siswa adalah terlebih dahulu mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh siswa melalui konseling kelompok sehingga dengan terentaskannya masalah yang sedang dialami pada siswa akan menimbulkan keyakinan pada dirinya, sehingga peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : 1) Bagaimanakah gambaran *self efficacy* siswa kelas x jurusan teknik komputer dan jaringan sebelum pelaksanaan konseling kelompok ? 2) Bagaimanakah gambaran *self efficacy* siswa kelas x jurusan teknik

komputer dan jaringan sesudah pelaksanaan konseling kelompok? 3) Apakah terdapat perbedaan *self efficacy* siswa kelas x jurusan teknik komputer dan jaringan sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok ? 4) Seberapa besar pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa kelas x jurusan teknik dan komputer jaringan ?. Sesuai dengan rumusan masalah peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran *self efficacy* siswa sebelum dilaksanakan konseling kelompok. 2) untuk mengetahui gambaran *self efficacy* siswa sesudah dilaksanakan konseling kelompok. 3) untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah dilaksanakan konseling kelompok, 4) untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa.

Menurut Bandura (1997: 11) menyatakan "*self-efficacy is concerned with judgments of personal capability*" yaitu *self-efficacy* berkaitan dengan penilaian kemampuan pribadi, artinya *self efficacy* yang ada pada seseorang yaitu berupa, menilai seberapa kemampuan yang ada pada dirinya, seseorang terlebih dahulu menilai seberapa besar kemampuan yang ada pada dirinya, Lagi Bandura (1997: 3) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah "*refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment*" yang artinya *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih setelah menilai kapasitas kemampuannya dilanjutkan meyakini kemampuan tersebut, dan diikuti dengan melakukan serangkaian tindakan dalam mencapai suatu tujuan, selanjutnya lebih tegas lagi Aking (2010: 152) mendefinisikan *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif, lebih menjurus pada tujuan yang positif, kemudian menurut Mappier (2006: 215) *self efficacy* adalah menunjukkan pada kemampuan atau rasa bisa diri senyatanya yang dipandang ada pada diri atau tidak dimiliki seseorang guna mengatasi situasi-situasi spesifik, dan *self efficacy expectations* ekspektasi (harapan) menunjukkan pengharapan, anggapan, persepsi, atau penilaian seseorang atas bagian pribadinya terkait kemampuan melaksanakan tingkah laku spesifik, dari pengertian tersebut maka terlihat bahwa dalam diri seseorang yang memiliki *self efficacy* terdapat usaha yang benar-benar dilakukan berdasarkan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dan dengan itu ada pengharapan akan hasil yang diperkirakan dari usaha tersebut, sesuai dengan teori Bandura (dalam Fitri dan Diana, 2009: 78) yang menyatakan terdapat dua istilah dalam efikasi diri yaitu efikasi ekspektasi (*Efficacy expectation*) yaitu keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan suatu tindakan dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*) merupakan perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi yaitu: 1) Magnitude/level: berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dirasakan seseorang 2) Generality: keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki pada berbagai bidang atau bidang tertentu saja dan, 3) Strength: daya kekuatan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan. Jadi dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan. *Self efficacy* adalah keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki dan mampu

melakukan suatu rangkaian tindakan serta dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam meraih sebuah tujuan yang positif.

Konseling kelompok adalah bagian dari jenis layanan bimbingan dan konseling dimana menurut Prayitno dan Amti E (2004:311) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang di laksanakan di dalam suasana kelompok, di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Kemudian menurut Zulfan (2009: 72) konseling kelompok merupakan proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota dengan anggota untuk membahas persoalan – persoalan yang mereka hadapi, belajar keterampilan personal sosial dan mewujudkan tingkah laku baru sehingga mereka dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal, melihat beberapa pengertian diatas perlu diketahui bahwa dalam konseling kelompok terdapat beberapa orang lebih yang dipimpin oleh seorang konselor.

Kemudian menurut Rochman Natawija (1987) dalam Nandang Rusmana (2009: 29) konseling kelompok di artikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selanjutnya menurut Rusmana (2009: 29) konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang di lakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memeberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. Maka dalam konseling kelompok banyak memberikan kemudahan dan manfaat yang dapat membantu siswa dalam mencapai perkembangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang di laksanakan dalam suasana kelompok yang di dalamnya ada konselor (pimpinan kelompok) dan klien (anggota kelompok) yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami oleh anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan saling berinteraksi. Tujuan konseling kelompok menurut Ohlsen, 1997 dalam (Zulfan 2009: 77) tujuan umum konseling kelompok adalah: a) untuk memperoleh identitas diri dengan memahami arti mngenai aspek-aspek kehidupan, b) menambah pemahaman remaja tentang minat, kemampuan dan bakat masing-masing, c) meningkatkan keterampilan remaja untuk memperoleh informasi yang di dapat tentang minat dan kemampuan, d) meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepercayaan diri saat pemecahan masalah, e) menambah kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan meningkatkan keterampilan untuk membantu kepuasan orang lain, f) Menambah keterampilan komunikasi dalam mengekspresikan perasaan kepada orang lain, g) Keyakinan –keyakinan belajar membuat keputusan dan mengambil resiko yang mungkin timbul h) Meningkatkan keterampilan untuk melakukan koping dan perubahan fisik dan emosional, i) Meningkatkan keterampilan untuk berperan sebagai orang dewasa dalam kehidupan..

Tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:18-19) sebagai berikut: Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap

peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok pada kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap kegiatan, yaitu "tahap kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu. Tahap pengakhiran atau evaluasi, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

METODA PENELITIAN

Metode yang di gunakan adalah metode *Quasi Experimen* berikut dengan menggunakan desain *One-Group Pretest-posttest design* (O1 X O2). Sebelum diberikan layanan konseling kelompok, terlebih dahulu responden mengisi angket *self efficacy* (pretest). Intervensi konseling kelompok dilakukan dengan mengikuti tahap-rahap pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dikemukakan oleh prayitno yang terdiri dari empat tahap: 1) Tahap Pembentukan, 2)Thap Peralihan, 3) Tahap Kegiatan, 4) Tahap Pengakhiran. Konseling kelompok dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan membahas masalah yang berbeda. Setelah eksperimen dilakukan responden diberi angket *self efficacy* (posttest). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket tentang *self efficacy* yang diturunkan dari teori Banduran, kisi-kisi instrumen diadopsi dari Mahardikawati kemudian berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut penulis menyusun angketnya. Berikut kisi-kisi instrumen *Self efficacy*:

Tabel.1 Kisi-Kisi Kuesioner *Self-Efficacy*

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
<i>Self Efficacy</i>	1. <i>Level</i> atau <i>magnitude</i>	Siswa yakin mampu memahami materi yang sulit.	4, 25	18	3
		Siswa yakin mampu mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapinya.	10, 16, 13, 22, 23	3, 7, 17, 26	9
		Siswa yakin mampu mencapai prestasi yang tinggi.	5	6, 9, 24	4
	2. <i>Generality</i>	Siswa yakin memiliki Kemampuan dalam berbagai macam tugas.	1	14, 15	3
	3. <i>Strength</i>	Siswa yakin Pengalaman buruk tidak akan menghalangi pencapaian keberhasilan	20	2	2
		Siswa yakin mampu mengerjakan tugas dalam berbagai situasi dan kondisi.	8	11, 19	3
		Siswa yakin mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas.	21, 27	12	3
	Jumlah		13	14	27

(Sumber Mahardikawati, 2012:53-54)

Dalam rangka mencapai tujuan dalam penelitian ini maka menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu: 1) untuk mengetahui gambaran tingkatan *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok digunakan konversi kurva normal pophan dan sirotnik dalam Arlizon (1995:100) Pada masing-masing indikator di tentukan dengan langkah-langkah, rata-rata ideal (x ideal), simpangan Baku Ideal (s Ideal). Untuk menentukan kategori “sedang”, digunakan rumus berikut ini: $= X \text{ Ideal} - (Z \times s \text{ ideal}) \text{ s/d } X \text{ ideal} + (Z \times s \text{ ideal})$, keterangan: X Ideal = Rata-rata ideal, Z = Bilangan tetap (1), s ideal = simpangan baku, maka diperoleh tolok ukur kriteria *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah dilaksanakan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2 Tolok Ukur *Self Efficacy* Siswa

No	Kategori	Rentang Skor
1	Tinggi	19 – 27
2	Sedang	9 – 18
3	Rendah	0 -8

Sumber : Data Olahan (2013)

2) Teknik Persentase, 3) untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah dilaksanakan konseling kelompok digunakan uji t untuk dua sampel yang berkorelasi (paired sample t test) dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n} + \frac{s_2^2}{n} - 2r \frac{s_1}{n} \frac{s_2}{n}}}$$

4) untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa maka digunakan uji r dengan rumus:

$$r_{x_1x_2} = \frac{x_1x_2}{x_1^2x_2^2}$$

Analisis dalam analisis pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi dengan bantuan program SPSS versi 18.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan peneliti bahwa, 1) gambaran *self efficacy* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, berdasarkan tabel 2 tolok ukur *self efficacy* diatas, maka berikut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel. 3 Gambaran *Self Efficacy* Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	Tinggi	19-27	0	0
2	Sedang	9-18	16	100
4	Rendah	0-8	0	0
Jumlah			16	100

Sumber : data olahan penelitian (2013)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa seluruh (100%) siswa berada pada kategori sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi dan rendah. Selanjutnya, 2) gambaran *self efficacy* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4 Gambaran *Self Efficacy* Siswa Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok.

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	Tinggi	19-27	12	75
2	Sedang	9-18	4	25
4	Rendah	0-8	0	0
Jumlah			16	100

Sumber : data olahan penelitian (2013).

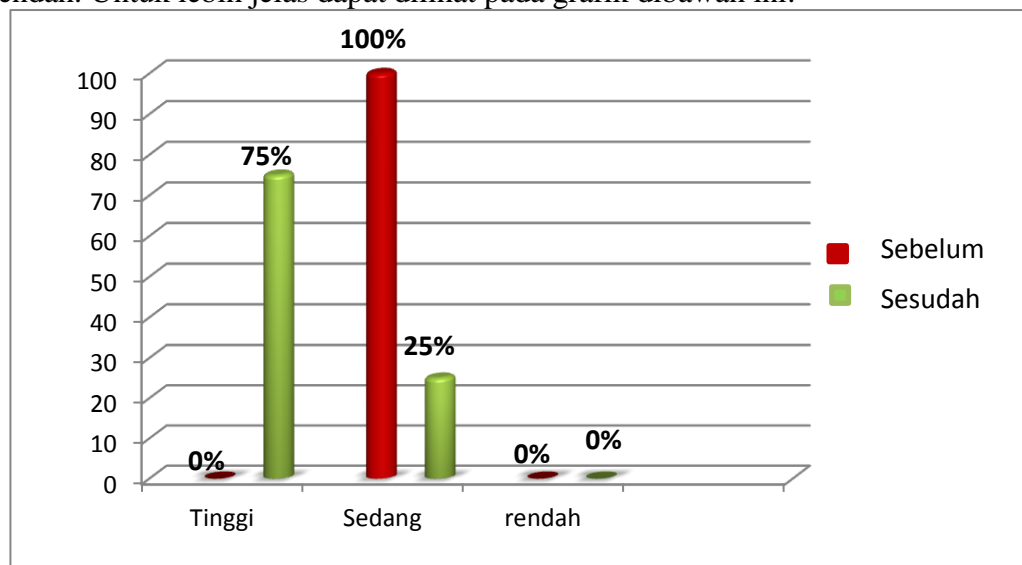
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok sebagian besar (75%) *self efficacy* siswa berada pada kategori tinggi dan sebagian kecil (25%) berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Maka dari gambaran sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok maka untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dibawah ini:

Tabel.5 Rekapitulasi *Self Efficacy* Siswa Sebelum Dengan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok

NO.	Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1	Tinggi	19-27	0	0	12	75
2	Sedang	9-18	16	100	4	25
3	Rendah	0-8	0	0	0	0

Sumber: data olahan penelitian (2013)

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok seluruh siswa berada pada kategori sedang (100%), dan tidak ada siswa yang *self efficacy* berada pada kategori tinggi dan rendah, selanjutnya setelah diberikan layanan konseling kelompok sebagian besar *self efficacy* siswa berada pada kategori tinggi (75%) dan sebagian kecil *self efficacy* siswa berada pada kategori sedang (25%). Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



grafik.1 gambaran *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok.

Berdasarkan grafik perbandingan sebelum dengan sesudah tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok, mengalami peningkatan *self efficacy*. Sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok seluruh siswa berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi dan rendah, kemudian setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok sebagian besar berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya, 3)Perbedaan *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok maka untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan konseling kelompok, dilakukan analisis statistik dengan menggunakan t-tes untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software* SPSS versi 18.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.6 Paired Sampel Correlations

		N	Correlation
Pair 1	sebelum & sesudah	16	.455

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh, koefisien determinan (kontribusi) konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa sebanyak 21%.

Tabel.7 Paired Sampel Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum	12.88	16	3.263	.816
	sesudah	21.88	16	5.018	1.255

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa *Standar Error Mean Variabel 1* (sebelum) adalah 0,816, sedangkan *Standar Error Mean Variabel 2* (setelah) adalah 1,255.

Tabel.8 Paired Sample Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum - sesudah	-9.000	4.575	1.144	-11.438	-6.562	-7.868	15	.000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan diperoleh $t_{hitung} -7,868$ dan berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima jika probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak. Terlihat bahwa $t_{hitung} -7,868$ dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa *self efficacy* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok seluruh berada dalam kategori sedang dan tidak ada yang berada dalam kategori tinggi dan rendah, hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat dilapangan yaitu ketika menghadapi pelajaran yang sulit maka siswa mulai malas dan menghindari pelajaran tersebut dengan mengadakan rasionalisasi diri. Kemudian keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya sangat rendah terbukti disaat belajar mereka kurang percaya diri baik itu memberikan tanggapan maupun dalam mengajukan pertanyaan yang belum mereka ketahui, selanjutnya ketika menemui hambatan dalam mencapainya siswa mulai gelisah dan pasrah serta membiarkan tujuannya terlupakan begitu saja. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis yaitu banyak siswa tidak yakin dapat mengatasi kesulitan yang menghambat siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit kemudian hanya dalam kondisi tertentu saja siswa yakin mampu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas siswa mulai malas mengerjakannya serta banyak terlihat siswa merasa akan gagal dalam belajar mencoba hal-hal yang baru ketika hal tersebut terlihat sulit.

Kemudian berdasarkan hasil pengolahan data selanjutnya, diketahui gambaran *self efficacy* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sebagian kecil berada pada kategori sedang dan tidak ada dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan *self efficacy* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Melihat gambaran *self efficacy* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok jelas terjadi peningkatan dari sebelumnya sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Prayitno (2004:311) bahwa dalam konseling kelompok, klien akan memperoleh bahan-bahan pengembangan diri dan pengentasan masalah baik dari konselor maupun rekan-rekan. Artinya layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang sedang dialaminya melalui dinamika kelompok, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam dirinya, sehingga melalui konseling kelompok ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan keyakinan akan dirinya baik itu kemampuan maupun potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengolahan data uji “t” dengan sampel yang berkorelasi menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* siswa sehingga dari data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok. Bahwasanya melalui konseling kelompok dapat membantu siswa dalam pengentasan masalah yang dialaminya, karna adanya dinamika kelompok tersebut, dan disamping itu sumbangan anggota kelompok seperti empati dan turut memberikan penguatan kepada anggota kelompoknya yang sedang mengalami masalah membuat konseling kelompok ini dapat membentuk keyakinan pada diri siswa atau anggota kelompok sehingga dapat mencapai tujuan atau keinginannya, hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap anggota kelompok selama melakukan penelitian dilapangan terlihat muncul keyakinan pada diri siswa tersebut dan diikuti dengan serangkaian tindakan yang dilakukannya dalam melakukan sebuah perubahan, hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura (1997: 3) mengungkapkan bahwa

keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya menimbulkan dampak yang beragam. Terlihat jelas bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa dalam membentuk sebuah perilaku pada dirinya, hal ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Umari yang berjudul “Peningkatan Penerimaan Diri Mahasiswa Melalui Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok” membuktikan bahwa bimbingan dan konseling kelompok juga dapat membentuk kepribadian dan tingkah laku individu. Dan disamping itu juga prayitno menyatakan bahwa dinamika yang terjadi dalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai dalam masyarakat secara luas (Prayitno, 1999: 307).

Kemudian hasil uji koefisien korelasi (r) dan pengujian koefisien determinan r^2 hasil tersebut diketahui hubungan konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa berada pada tingkat hubungan yang sedang, hal ini penulis berpendapat berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian bahwa masih banyak unsur lain yang dibutuhkan dalam pencapaian untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi yang artinya terdapat pengaruh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti, akan tetapi peneliti berpendapat bahwa dalam memiliki *self efficacy* yang tinggi dibutuhkan motivasi dari dalam diri siswa, sejalan dengan pendapat Zulfan dan Sri (2012: 59) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai suatu tujuan, hal ini sesuai dengan pengertian *self efficacy* yaitu keyakinan akan kemampuan dalam diri seseorang serta dapat melakukan serangkaian tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Disamping itu *self concept* atau konsep diri seseorang karna konsep diri juga menentukan apa yang akan dilakukan seseorang, hal ini sejalan dengan pernyataan Zulfan dan Sri (2012: 104) yang menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi tingkah laku individu, antara lain: penyesuaian diri, mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai keberhasilan, mendorong rasa optimis, dan berperan memotivasi kegiatan seseorang, dari uraian diatas menunjukkan bahwa dalam menciptakan *self efficacy* yang tinggi, dalam diri seseorang dibutuhkan konsep diri yang bagus juga, bagaimana seorang individu bisa memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya baik itu kemampuan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu menurut pengamatan dan pemahaman peneliti masih terdapat faktor-faktor lain yang besar bisa memberikan kontribusi terhadap peningkatan *self efficacy* siswa, selain dari pelaksanaan konseling kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) sebelum diberikan layanan konseling kelompok *self efficacy* siswa seluruh berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori tinggi dan rendah. 2) sesudah diberikan layanan konseling kelompok *self efficacy* siswa sebagian besar berada dalam kategori tinggi, dan sebagian kecil berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* siswa sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok, artinya layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. 4) layanan konseling kelompok memberikan sumbangan atau kontribusi

sebanyak 21% terhadap peningkatan *self efficacy* siswa, sedangkan selebihnya 79% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan temuan-temuan yang didapat dari hasil penelitian, maka melalui kesempatan ini disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru bidang studi ketika dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar hendaknya dapat memberikan perlakuan secara khusus dalam peningkatan *self efficacy* pada siswa, 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling agar lebih intensif melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* siswa melalui setiap proses konseling individu, 3) Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau hendaknya bekerja sama dengan organisasi profesi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan guru BK secara rutin dan berkala, sehingga meningkatkan kualitas guru-guru BK di sekolah, 4) peneliti selanjutnya lebih memfokuskan penelitiannya pada pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self efficacy* siswa yang berprestasi rendah, siswa yang terisolir, dan siswa yang mengalami broken home.

Setelah melewati beberapa tahapan hingga pada penyusunan karya ilmiah ini maka ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Ibu Tri Umari sebagai Pembimbing I, dan Ibu Elni Yakub sebagai Pembimbing II atas bimbingan dan tunjuk beserta ajarnya untuk membimbing penulis dalam penelitian sampai menyelesaikan skripsi dan karya tulis ilmiah ini. Kemudian Mr. Alex atas bimbingan untuk mengoreksi abstraknya, untuk teman-teman Novi, Ina, dan "My Rifqi", serta teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, yang selalu memotivasi dan memberikan informasi dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat, dan semoga apapun yang kita perbuat diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A, King. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andi, Mappier A.T. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Andini. 2008. *Perbedaan self-efficacy antara guru SMA 'plus' dan guru SMA nonplus*. Skripsi. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia. [3 November 2012]
- Azro'i. 2012. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siak Hulu*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas FKIP Universitas Riau.
- Bandura. 1997. *Self efficacy, the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Depdikbud KBRI Tokyo. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. [online] tersedia: <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> [5 Desember 2012]

- Fiest, dan fiest. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fithri, Hayati. *Efikasi Diri Dan Strategi Koping Pada Penyandang Tunarungu*. Pekanbaru: Jurnal Psikologi UIN SUSKA RIAU.
- Friedman, H.S, dan schustack, M.W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan riset Modern* . Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Haryadi, Sarjono & Winda, Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL*. Jakarta: Salemba Empat
- Ibrahim, Elfiki. 2010. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Lawrence, A. Pervin, Dkk. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Mahardikawati. 2012. Skripsi: *hubungan antara self-efficacy dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012*. Bandung: Repository. Upi. Edu. [9 November 2012]
- Nugroho, O. A. 2007. *Hubungan antara Self-Efficacy, Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa*. Madiun: Jurusan Bimbingan Konseling FKIP Universitas Widya Mandala Madiun. [9 November 2012]
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke-2, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rio al-Azhar & Hijriyati. *Hubungan Self Efficacy Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA)*. Pekanbaru: Jurnal Psikologi UIN SUSKA.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Tehnik dan aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Zulfan, Saam. 2009. *Psikologi Konseling*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Zulfan, Saam & Sri, Wahyuni. 2012. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Singgih, Santoso.2010. *Matering SPSS 18*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tri, Umari. 2009. *Peningkatan Penerimaan Diri Mahasiswa Melalui Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Pekanbaru: Jurnal PKN & Hukum Universitas Riau.
- Wasito, H. 2004. “*Hubungan antara Self-Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik*”. *Jurnal Psikologi* :<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi> Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.[8 November 2012]